

**IMPLEMENTASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH
ACEH TAMIANG**

Disusun Oleh :

**RAPIKATUL JANNAH
NIM : 5032024037**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Ujian Tesis Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa**



**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2025/2026**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rapikatul Jannah
NIM : 5032024037
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 11 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Rapikatul Jannah

NIM: 5032024037



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH
ACEH TAMIANG**

RAPIKATUL JANNAH

NIM: 5032024037

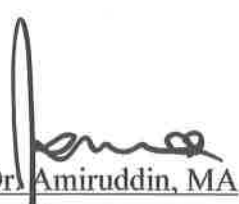
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN
Langsa untuk diujikan dalam ujian Tesis

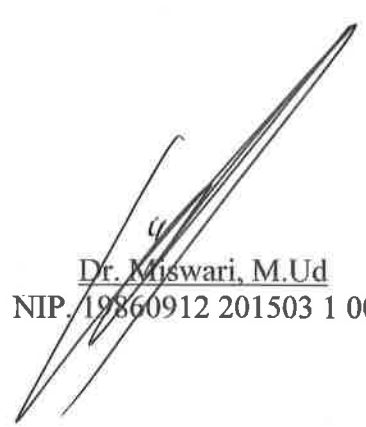
Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Amiruddin, MA

NIP. 19750909 200801 1 013


Dr. Miswari, M.Ud

NIP. 19860912 201503 1 004

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Lathifah Hanum, MA

NIP. 19820314 201411 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran
Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang

Nama : Rapikatul Jannah

Nim : 5032024037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji seminar hasil tesis :

Ketua : Dr. Amiruddin, MA

Sekretaris : Dr. Arief Muammar, M.Pem.I

Anggota :

(Penguji 1) Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA

(Penguji 2) Dr. Mahyiddin, MA

(Penguji 3) Dr. Miswari, M.Ud

Diuji di Langsa pada tanggal : 02 Maret 2026

Pukul : 08.00 s/d 10.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Diketahui Oleh
Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa


Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang

Nama : Rapikatul Jannah

NIM : 5032024037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 02 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 11 Mei 2026
Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.

NIP. 19750909 200801 1 013

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa‘ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سِيلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
		هَؤُلَ
Haula	=	هَؤُلَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
اِ / اِ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُ / اِ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يُقَالُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Raudah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Ṭalḥah	=	طَلْحَة

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرَّ
al-Hajj	=	الْحَجَّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	الْقَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	سَيِّئُهُ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

H. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān

Fa auful- kaila wa-mīzān

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīm al-Khalīl

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجَابُ الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلٌ

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam

EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

مِنْ هَرَمٍ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naşrun minallāhi wa faṭḥun qarīb

Lillāhi

al-amru jamī'an

نَاصِرٌ مِّنْ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ لِّلْإِلَهِ

Lillāhil-amru jamī'an

لَا مُرْءٍ حَمْدٌ يُعَالَى

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah diutus ke bumi sebagai lentara bagi hati manusia, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Tesis yang berjudul “ **Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang**” disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Langsa. Selama proses penulisan tesis ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus asa menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan tesis ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tinggi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Prof. Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

4. Dr. Amiruddin, MA selaku pembimbing I dan Dr. Miswari, M. Pd M.Ud selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA selaku penguji I, Dr. Mahyiddin, MA selaku penguji II, dan Dr. Miswari, M. Pd M. Ud selaku penguji III yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan saran dalam perbaikan penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen, Staff Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah mencurahkan waktu dan membekali ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting, serta Ibu Guru Pendidikan Akidah Akhlak dan para bapak/ibu guru dan staffnya atas kesediaannya memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dan membantu dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Seluruh keluarga besar terutama kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikannya.
9. Serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, begitu juga dengan tesis ini yang tak luput dari kekurangan. Sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi dimasa

yang akan datang. Semoga Allah SWT menilai ibadah yang penulis kerjakan dan senantiasa membimbing kita ke jalan yang di ridhoi-Nya. Amin.

Langsa, 15 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	i
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المخلص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Terdahulu	14
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	20
B. Pembelajaran Akidah Akhlak	21
1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak	21
2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak	28
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak	30
4. Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	31
C. Moderasi Beragama	33
1. Pengertian Moderasi Beragama.	33
2. Landasan Moderasi Beragama.	43
3. Prinsip Moderasi Beragama	45
4. Macam-macam Moderasi Beragama.....	51

BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Jenis Penelitian	55
C. Tempat dan Waktu Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Pengumpulan Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	72
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
B. Hasil Penelitian	77
C. Analisis Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang	104
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	115

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara majemuk sering dihadapkan pada konflik sosial bernuansa agama dan tantangan ekstremisme, yang menggarisbawahi urgensi penguatan Moderasi Beragama (*Religious Moderation*) sebagai program prioritas nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, memegang peran krusial dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan anti-radikalisme pada peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pemahaman Moderasi Beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang, mengingat peran strategis lembaga pendidikan dalam merawat kohesi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan mencakup tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), muwatanah (nasionalisme), tawassuth (keseimbangan/jalan tengah), dan syura (musyawarah). Penerapannya dilakukan secara terintegrasi dan sistematis: nilai *tasamuh* dan *tawassuth* ditanamkan melalui materi pelajaran dan diskusi ; nilai *i'tidal* diperkuat melalui keteladanan langsung guru (*qudwah*) ; sementara nilai *muwatanah* diselipkan melalui apersepsi dan *ice breaking*. Selain itu, nilai-nilai ini juga dibiasakan melalui kegiatan harian, ekstrakurikuler, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inklusif.

Faktor pendukung implementasi meliputi penggunaan buku ajar Akidah Akhlak terbaru dari Kementerian Agama yang memuat konsep Islam Wasatiya (Islam Moderat), kegiatan muhadhoroh mingguan, serta pengajian rutin guru untuk peningkatan kompetensi. Namun, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan kompetensi pedagogi guru dalam mengkontekstualisasikan materi moderasi secara praksis, dan kuatnya pengaruh eksternal (stereotip suku dan era digital) yang dibawa siswa dari luar lingkungan sekolah. Kesimpulannya, pembelajaran Akidah Akhlak berhasil berfungsi sebagai wadah efektif untuk membentuk karakter generasi wasathiyah peserta didik demi menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas keagamaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kata Kunci : Implementasi Guru Akidah Akhlak, Moderasi Beragama, MA Aceh Tamiang

ABSTRACT

As a pluralistic nation, Indonesia frequently faces social conflicts tinged with religious nuances and challenges from extremism, underscoring the urgency of strengthening Religious Moderation (Moderasi Beragama) as a national priority program. Islamic Religious Education (PAI), particularly the Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morality) subject, holds a crucial role in cultivating moderate, tolerant, and anti-radical attitudes in students, aligning with the objectives of Islamic education. This research aims to deeply examine the implementation of Religious Moderation understanding in Akidah Akhlak learning at Madrasah Aliyah Aceh Tamiang, given the strategic role of educational institutions in preserving social cohesion.

The results indicate that the implemented religious moderation values include tasamuh (tolerance), i'tidal (justice/straightness), muwatanah (nationalism/peaceful coexistence), tawassuth (balance/middle path), and syura (consultation). The application is systematic and integrated: tasamuh and tawassuth are instilled through lesson material and discussions; i'tidal is reinforced through the direct example of the teacher (qudwah) ; while muwatanah is inserted through aperception and ice breaking. Additionally, these values are habitually fostered through daily activities, extracurriculars, and inclusive Lesson Plans (RPP).

Supporting factors for the implementation include the use of the latest Akidah Akhlak textbook from the Ministry of Religious Affairs which contains the concept of Wasatiya Islam, weekly muhadhoroh activities, and routine teacher religious study groups for competency improvement. However, inhibiting factors were identified, such as the limited pedagogical competence of teachers in practically contextualizing moderation material, and the strong external influences (ethnic stereotypes and the digital era) brought by students from outside the school environment. In conclusion, Akidah Akhlak learning successfully serves as an effective platform to shape the students' wasathiyah generation character for maintaining social harmony and religious stability in the Republic of Indonesia

(الملخص)

بصفقتها دولة تعددية، تواجه إندونيسيا بشكل متكرر صراعات اجتماعية ذات دلالات دينية وتحديات التطرف، مما يؤكد على الضرورة الملحة لتعزيز الوسطية الدينية كبرنامج وطني ذي أولوية. يلعب تعليم التربية الدينية الإسلامية (PAI)، وخاصة مقرر العقيدة والأخلاق، دورًا حاسمًا في غرس المواقف المعتدلة والمتسامحة والمناهضة للتطرف لدى الطلاب، تماشيًا مع أهداف التربية الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى دراسة معمقة لتطبيق مفهوم الوسطية الدينية في تدريس مادة العقيدة والأخلاق بـ المدارس العالية في آتشيه تامبيانغ، نظرًا للدور الاستراتيجي للمؤسسات التعليمية في الحفاظ على التماسك الاجتماعي.

تشير النتائج إلى أن قيم الوسطية الدينية المطبقة تشمل التسامح، والاعتدال، والوطنية، والتوسط والشورى. يتم التطبيق بشكل منهجي ومتكامل: يتم غرس قيم التسامح والتوسط من خلال محتوى الدروس والمناقشات؛ بينما يتم تعزيز قيمة الاعتدال من خلال القدوة الحسنة المباشرة من المعلم؛ ويتم إدخال قيمة الوطنية من خلال الاستهلال والأنشطة الترفيهية. بالإضافة إلى ذلك، يتم ترسيخ هذه القيم بشكل اعتيادي من خلال الأنشطة اليومية واللامنهجية وخطط الدروس الشاملة.

تشمل العوامل الداعمة للتنفيذ استخدام الكتاب المدرسي الجديد للعقيدة والأخلاق الصادر عن وزارة الشؤون الدينية والذي يتضمن مفهوم الإسلام الوسطي، وأنشطة المحاضرة الأسبوعية، والحلقات الدراسية الدينية الروتينية للمعلمين لتحسين الكفاءة. ومع ذلك، تم تحديد عوامل معيقة مثل محدودية الكفاءة التربوية (Pedagogi) لدى المعلمين في تكييف مادة الوسطية بشكل عملي، والتأثيرات الخارجية القوية (الصور النمطية القبلية والعصر الرقمي) التي يجلبها الطلاب من خارج البيئة المدرسية. وفي الختام، ينجح تدريس العقيدة والأخلاق في أن يكون منبرًا فعالًا لتشكيل شخصية الجيل الوسطي لدى الطلاب من أجل الحفاظ على الوئام الاجتماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang di turunkan Allah untuk manusia diseluruh alam semesta ini. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki berbagai ras, budaya, etnis dan agama yang berbeda-beda karena perbedaan sifat dan budaya tersebut untuk mencari jalan keluar agar bisa hidup Bersama dengan bertoleransi. Peinsiphidup Bersama dengan rukun dan damai menjadi nilai-nilai luhur yang dilestarikan dalam Pancasila dan UUD 1945.¹

Indonesia adalah negara hukum yang demokrasi yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, akan tetapi dalam agama Islam hukum Islam sendiri dibangun berdasarkan nilai-nilai prinsip dan kemudian diterapkandengan memperhatikan nilai karifan lokak, yakni disampaikan dengan ramah, santun, harmonis bukan dengan kekerasan.²

Kekerasan bernuansa agama sering kali terjadi di Indonesia. Dari fenomena yang ada, kasus pengerusakan, penistaan terhadap symbol-simbol agama termasuk yang paling tinggi. Aksi teror terhadap tokoh-tokoh agama, unjuk rasa bernuansa agama, hingga konflik antara penganut agama yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Kekerasan bernuansa agama,

¹ Moh Dahlan, "Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Alami Hasyim mazadi", *Idan jurnal al-ihkam*, (Vol. 11, No.2, Tahun 2016), hlm. 314

² Muaz, Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam", *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 5, Nomor 8, Agustus 2022, hlm, 30194-3203

menurut Umu Sumbulah dapat dipahami sebagai sejumlah kekerasan fisik maupun kultural simbolik yang mengatas namakan agama.³

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri, hal ini dikarena terus bermuncunya konflik sosial yang berlatar belakang agama ditengah Masyarakat. Serperti saat ini yang suadah banyak kita ketahui terjadi nya pelecehan seksual di tempat-tempat ibadah dan terjadinya kekerasan fisik maupun verbal dengan mengatasnamakan agama, sehingga menimbulkan semakin marak nya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural, beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatar belakang agama.⁴ Kasus seperti ini mengharuskan negara memiliki cara berfikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat bergama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur Masyarakat yang majemuk.

Menurut Kementrian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama dijalur moderat, tidak ekstrem dan tidak

³ M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al-Kautsar, Nor Rochmtul wachidah, Anggoro Sugeng, *Modeasi Beragama dalam Pendidikan Insam Di Indonesia.*”, Moderation : Jurnal Moderasi Beragama Vol. 01, No, 1 (2021), hlm. 121-150

⁴ Nur, Afrizal dan Mukhlis, “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*”, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 (2015)

berlebihan, moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat mengingat banyaknya konflik yang mengancam agama.⁵

Islam Moderat adalah Gerakan islam yang toleran. Kalau dalam kalangan NU menyebut Islam Moderat itu Islam Nusantara, dalam kalangan Muhammadiyah menyebutkan Islam moderat itu Islam berkemajuan, sedangkan MUI menyebutnya Wasattiyah.⁶ Dengan demikian dapat ditarik Kesimpulan bahwa Islam Moderat itu adalah islam yang lembut, tidak kasar, dan mau bertoleransi. Nah dengan adanya pendidikan agama islam tersebut dapat menanamkan pemahaman kepada semua umat untuk menerima semua bentuk perbedaan dalam keagamaan dan juga bisa menghargai keyakinan yang di Yakini oleh orang lain.

Dalam lembaga pendidikan, Kementrian Agama mengkampanyekan moderasi beragama diantaranya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah, Pendidikan agama islam dinilai memiliki peran penting untuk membentuk sikap moderat dalam beragama.⁷ Disamping karena mayoritas umat beragama di Indonesia adalah Islam, hal tersebut juga di karenakan pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, serta memiliki jiwa

⁵ Musthofa, *"Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia"*, Sejahtera Edisi 1, Tahun V, (2019), hlm. 5

⁶ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab : Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah 2007), hlm. 59 .

⁷ Yunus dan Arhanuddin Salim, *"Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA"*, hlm. 185

toleransi yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Implementasi moderasi beragama di sekolah sangatlah penting untuk menguatkan atau mengarahkan setiap umat beragama dalam melakukan recovery dengan cara mengambil mengembalikan praktik sosial agar sesuai dengan esensinya, dan agar fungsi moderasi benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia.⁸

Pada hal ini guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang mampu memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan menumbuhkan rasa sopan dan santun, ramah tamah bukan kasar. Guru juga memiliki peran krusial dalam menangkal lembaga Pendidikan, meski dalam lembaga Pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran guru yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran.⁹

Peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru mempunyai peran penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama kepada peserta didik karena guru merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila

⁸ Faozan, A. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur", *Hukum: Jurnal of Islamic Studies*, 16 (2), (2020), hlm. 219

⁹ Kementerian Agama, "Prosiding Rakernas Kementerian Agama tahun 2015", (Jakarta: Sekjen Kementerian Agama RI), hlm. 120

guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan di sekolah.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional. Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya.

Pemahaman moderasi beragama berarti menerima dan melindungi adanya keragaman ekspresi yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya nilai moderasi beragama dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Mengimplementasikan moderasi beragama sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidik multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *bhineka tunggal ika*, dominasi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berelampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multicultural yang komprehensif justru menyebabkan

degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya ataupun orang lain.

Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran nilai moderasi beragama. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia dan tidak melakukan tindak kekerasan serta kriminalitas, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan Masyarakat.

Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan realitas baru, baik positif maupun negatif, dan mendisrupsi berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Dunia digital telah menembus ruang-ruang privasi umat beragama. Berbagai faham agama mulai dari yang paling kanan (ultra konservatif) sampai yang paling kiri (liberal), bahkan sampai yang ekstrem radikal dapat diakses secara leluasa dan global oleh siapapun. Hal ini memungkinkan terjadinya proses transmisi paham keagamaan dari berbagai penjuru dengan bebas, tanpa filter yang di samping membawa manfaat, juga berpotensi merusak paham

keagamaan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, dalam dunia digital dan media sosial, muncul sejumlah aktor keagamaan baru yang tidak berbasis massa ormas keagamaan dan tidak mengakar yang berpotensi mengabaikan tradisi yang selama ini berkontribusi penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan juga merekatkan kehidupan keagamaan. Disamping itu, dominasi narasi konservatisme agama di media sosial akan mentransmisi paham keagamaan konservatif kepada generasi milenial dan gen Z yang identik dengan dunia digital. Bahkan, tidak jarang penyelenggara negara secara tidak sadar atau kurang pengetahuan melakukan praktik-praktik intoleransi dengan membuat kebijakan perspektif mayoritarianisme dan melupakan perlindungan hak konstitusi warga dengan tidak memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan agamanya.

Hal ini semakin diperkuat karena semakin banyaknya bentuk-bentuk kekerasan radikalisme dari berbagai kalangan. Khususnya pada anak-anak yang masih menduduki bangku sekolah, begitu banyak kekerasan yang terjadi baik di lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah. Maka penanganan yang harus dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.

Berbagai fakta di atas mengharuskan kita untuk mengambil langkah untuk menjaga dan merawat paham keagamaan dan keindonesiaan kita. Moderasi beragama yang berorientasi pada kemaslahatan, kemuliaan manusia dan sangat tepat untuk Indonesia yang sangat beragam, harus terus didakwahkan. Kaum

moderat harus lebih aktif mengisi ruang-ruang spiritualitas umat. Sebab, dalam dunia digital dan media sosial, sedang berlangsung kontestasi perebutan otoritas keagamaan dan kontestasi memenangkan hati umat. Yang akan keluar sebagai pemenang tidak mesti mereka yang paling benar atau yang paling alim, tapi mereka yang lebih intensif hadir mengisi ruang-ruang spiritualitas umat, walaupun ilmunya belum tentu luas, dalam, atau bahkan belum tentu benar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajaran yang menekankan pada peserta didik agar paham dan mampu menerapkan moral dan aqidah yang baik sesuai dengan ajaran Allah Swt. Dalam hal ini guru PAI khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang baik, gunanya agar peserta didik dapat mampu memahami dan menilai bagaimana perilaku yang baik

dan tidak melenceng dari ajaran Allah Swt sehingga nilai-nilai perilaku peserta didik dapat diterima baik di Masyarakat dan lingkungan kerja.

Guru Akidah Akhlak juga memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan dan memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan siswanya. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas untuk mewujudkan kerukunan umat dan membangun harmoni sosial. Moderasi beragama tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, terutama rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil dan tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (kreatif inovatif), *qudwah* (teladan), *wathaniyyah* (nasionalisme), *al-la 'urf* (anti-ekstremisme kekerasan), serta *i'tiraf al-'urf* (akomodatif terhadap kebudayaan lokal). Siswa diharapkan memahami Pancasila, mencintai NKRI, dan bangga menjadi warga negara Indonesia, sehingga menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Madrasah Aliyah berperan penting dalam membentuk generasi *wasathiyah*, yaitu generasi yang memiliki pemahaman agama yang lurus dan tengah-tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *syuro* (musyawarah) dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah. Dalam hal ini Guru PAI khususnya guru Akidah Akhlak memiliki peran krusial dalam mengajarkan nilai-

nilai toleransi, menghormati penganut agama lain, dan saling menghormati pendapat. Mereka menyelipkan paham moderasi beragama dalam setiap pembelajaran. Moderasi beragama di madrasah berupaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan moderat, mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kondisi sosial, sehingga terhindar dari ekstremisme dan intoleransi. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui tiga tahapan: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Madrasah Aliyah di aceh tamiang khususnya pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Bandar Pusaka, adalah Lembaga Pendidikan formal keagamaan Tingkat atas yang berada dibawah naungan Kementrian Agama RI. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting, guru dituntut untuk selalu menerapkan nilai-nilai toleransi antara umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai toleransi tersebut didapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama kepada peserta didik. Guru juga dituntut untuk mengimplementasikan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dan anti radikalisme. Salah satu bentuknya yaitu kerja sama baik antara peserta didik dan guru dalam memberikan materi pembelajaran terkait moderasi beragama. Tentunya selain memberikan materi tentang moderasi beragama, praktik kegiatan luar kelas pun juga memiliki peran yang penting dalam mengimplementasi. Dalam hal ini

pembelajaran juga ditanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi tentang moderasi beragama khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak.

Dari pengamatan peneliti, melalui hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang masih banyaknya kasus seperti bentuk kekerasan yang mengarah kepada radikalisme khususnya dilingkungan sekolah. Masih adanya siswa yang tidak menerapkan nilai Tsamuh yaitu kurang nya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Dari hasil observasi di sekolah tersebut peneliti melihat terdapat lingkungan sekolah siswa antar sesama teman masih berkelompok dan saling mengucilkan. Dalam hal ini guru Madrasah Aliyah khususnya pada guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa nya agar dapat berakhlakul kharimah dan saling menghargai satu sama lain.¹⁰ Oleh karena itu kerena semangkin maraknya penyimpangan-pengimpangan yang terjadi dikalangan Masyarakat bahkan sekolah, peneliti ingin melihat bagaimana guru Akidah Akhlak mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang. Dari paparan diatas maka hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang”**.

B. Batasan Masalah

Dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi diatas, Terlihat bahwa masalah-masalah tersebut sengat penting untuk dipelajari lebih dalam. Namun

¹⁰ Observasi Awal Peneliti pada tanggal 14 Juli 2025

permasalahan tersebut masih sangat luas, maka penulis membatasi masalah yang terfokus pada :

- a. Pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.
- b. Implementasi pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.
- c. Faktor yang mempengaruhi implementasi pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.

C. Rumusan Masalah

Dari masalah diatas maka dapat ditarik pokok masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apasaja nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang?
- b. Bagaimanakah penerapan pemahaman moderasi beragama Pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang?
- c. Apa saja faktor yang mempengaruhi implementasi pemahaman moderasi beragama pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat ditarik kesimpulan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyusun bagaimanakah nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui penerapan pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagaiberikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui keadaan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar dan juga menciptakan wawasan terhadap peserta didik mengenai moderasi beragama khusunya pada pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Pendidik

Memberikan wawasan kepada pendidik dalam proses pembelajaran diperlukan untuk memberikan hal-hal baru mengenai moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Madrasah

Memberikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas pendidik di Madrasah melalui implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai moderasi beragama.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dengan tujuan agar dapat memberi potensi pemahaman yang telah diuji kebenarannya melalui penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kasinyo Harto dan Tastin yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa pembelajaran PAI yang berwawasan Islam Wasatiyah diharapkan dapat; pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan

pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.¹¹

2. Penelitian pertama dari Masturaini, tesisnya berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren, Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini memfokuskan pada metode kelas formal, halaqah dan kurikulum tersembunyi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam menanamkan nilai moderasi beragama.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas moderasi beragama di pesantren, namun memiliki perbedaan lokus dan fokus. Lokus yang dipilih adalah pondok pesantren shohifusshofa Sukamaju, sedangkan lokus peneliti adalah pondok pesantren KaumanLasem. Selain itu fokus dari peneliti sebelumnya yaitu pada metode yang diterapkan di pesantren, sedangkan fokus akan yang dilakukan peneliti adalah nilai karakter moderasi santri yang analisis dari kultur pendidikan di pesantren.

¹¹ Kasinyo Harto dan Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, dalam *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 105

¹² Masturaini, *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren, Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara* (Palopo: IAIN Palopo, 2021)

3. Penelitian Ulfatul Husna, tesisnya berjudul “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo”. Penelitian ini memfokus kan pada realita keanekaraman yang ada di SMA Negeri 1 Krembung yang mengindikasikan adanya sikap moderat. Penelitian ini bertujuan mencari tahu model moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung, sikap dan pengetahuan siswa tentang moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung serta pelaksanaan dan implikas moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas moderasi beragama di lembaga pendidikan, namun memiliki perbedaan dalam pemilihan lokus dan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti tersebut berfokus pada pengungkapan desain, perilaku dan pemahaman, serta implementasi dan implikasi moderasi di SMA Negeri 1 Krembung. Sedangkan yang peneliti kerjakan berfokus pada pengungkapan nilai-nilai karakteristik moderasi beragama santri di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang dan hasil pendidikan Islam yang berasaskan moderasi.

¹³ Ulfatul Husna, Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan dua sekolah yaitu Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting di Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.

1. Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis

Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis berdiri sejak tahun 2004, terletak di Jalan Alur Jambu Desa Blang Kandis Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang. Mula-mula sekolah menengah atas atau madrasah Aliyah tidak ada di daerah tersebut keberadaan sekolah menengah atas atau madrasah Aliyah berada cukup jauh dari domisili masyarakat sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah harus keluar dari daerah desa nya untuk bersekolah, karena banyak nya keterbatasan ekonomi Sebagian masyarakat menyebabkan banyak anak-anak di daerah tersebut memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Maka didirikanlah Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis pada tahun 2004, sekolah ini didirikan dibawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) Aceh Tamiang.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan mewawancari pihak sekolah khususnya pada guru Akidah Akhlak.

Adapun keadaan Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Identitas Lembaga

- 1). Nama RA / Madrasah : MA Al-Ikhlas Blang Kandis
- 2). Nomor Statistik Madrasah : 131211160007
- 3). Nomor Pokok Sekolah Nasional: 10113672
- 4). Status RA / Madrasah : Swasta
- 5). Tahun Berdiri : 2004
- 6). Nomor dan Izin Oprasional : 372 Tahun 2022
- 7). Akreditasi : C
- 8). Nomor SK Akreditasi : 104/BA-PDM/SK/2024
- 9). Alamat Lengkap : Jln Alur Jambu Desa Blang Kandis
Kecamatan Bandar Pusaka
Kabupaten Aceh Tamiang
- 10). No Telepon Madrasah : 0823 6365 9206
- 11). Email Madrasah : ma.alikhlasblangkandis@gmail.com
- 12). NPWP Madrasah : 03.176.912.8-105.000
- 13). Waktu Penyelenggara : Pagi

b. Identitas Kepala RA/ Madrasah dan Penyelenggara**1. Kepala RA/Madrasah**

- 1). Nama Lengkap : Sasmita Panggabean, S.Ag
- 2). No Hp/ Telepon : 0823 6365 9206
- 3). Pendidikan Terakhir : S1
- 4). Masa Jabatan (Tahun Mulai) : 2022

2. Yayasan Penyelenggara (Khusus Swasta)

- 1). Nama Yayasan : Yayasan Al-Ikhlas Blang Kandis
- 2). Nama Ketua Yayasan : Suyitno
- 3). No dan Akta Notaris Pendiri: AHU-00162.AH.01.12.Tahun
2021 Tanggal 07 Mei 2021
- 4). Alamat Lengkap Yayasan : Jln Alur Jambu Desa Blang Kandis
Kecamatan Bandar Pusaka
Kabupaten Aceh Tamiang

c. Kepemilikan dan Sarana Prasarana

1. Kepemilikan Tanah dan Bangunan

- | | |
|--------------------------------|-------------------------|
| a. Status Kepemilikan Tanah | : Pribadi |
| b. Status Tanah | : Hibah |
| c. Luas Tanah Seluruhnya | : 10.000 M ² |
| d. Status Kepemilikan Bangunan | : Pribadi |
| e. Luas Bangunan Seluruhnya | : 1669 M ² |

Visi Misi Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis

1) Visi Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis

“Mewujudkan generasi yang unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), berlandaskan Iman dan Takwa (IMTAK), serta berakhlakul karimah (berakhlak mulia) dalam bingkai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah).”

2) Misi Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang memadukan IPTEK dengan nilai-nilai keislaman secara terintegrasi.
- 3) Membentuk peserta didik yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam (IMTAK) serta nilai-nilai kebangsaan.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang religius, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter akhlakul karimah.

- 6) Mengoptimalkan potensi dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

2. Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting

Madrasah Aliyah Al Hikmah Sunting merupakan sebuah lembaga pendidikan setingkat SMA/SMK yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hikmatul Azkia (YPIHA), didirikan sebagai alternatif jawaban atas persoalan pendidikan yang berkembang di masyarakat pada tahun 2015. Madrasah ini dibentuk dalam rangka mewujudkan pendidikan alternatif setingkat SMA SMK dan menampung lulusan angkatan pertama dari lembaga pendidikan setingkat SMP/MTs.

Madrasah Aliyah Al Hikmah Sunting berada di jalan Alur jambu-Babo Desa Serba Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

Letak sekolah yang dekat dengan di jalan mudah untuk di akses. Lulusan Madrasah Aliyah Al Hikmah Sunting telah banyak diterima di lembaga pendidikan tinggi negeri maupun swasta.

a. Identitas Lembaga

- 1). Nama RA / Madrasah : MA Al-Hikmah Sunting
- 2). Nomor Statistik Madrasah : 151711180006
- 3). Nomor Pokok Sekolah Nasional : 11123852
- 4). Status RA / Madrasah : Swasta
- 5). Tahun Berdiri : 2006
- 6). Nomor dan Izin Oprasional : 389 Tahun 2023
- 7). Akreditasi : C
- 8). Nomor SK Akreditasi : 106/BA-PDM/SK/2024
- 9). Alamat Lengkap : Jln Alur Jambu Desa Sunting
Kecamatan Bandar Pusaka
Kabupaten Aceh Tamiang

- 10). No Telepon Madrasah : 0813 6072 1042
 11). Email Madrasah : ma.alhikmahsunting02@gmail.com
 12). NPWP Madrasah : 02.179.890.8-108.000
 13). Waktu Penyelenggara : Pagi

b. Identitas Kepala RA/ Madrasah dan Penyelenggara

1. Kepala RA/Madrasah

- 1). Nama Lengkap : Dewi Hartati, S. Pd
 2). No Hp/ Telepon : 0813 6072 1042
 3). Pendidikan Terakhir : S1
 4). Masa Jabatan (Tahun Mulai) : 2024

2. Yayasan Penyelenggara (Khusus Swasta)

- 1). Nama Yayasan : Yayasan Al-Hikmah Sunting
 2). Nama Ketua Yayasan : Muhammad Yanis
 4). Alamat Lengkap Yayasan : Jln Alur Jambu Desa Sunting Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang

c. Kepemilikan dan Sarana Prasarana

1. Kepemilikan Tanah dan Bangunan

- a. Status Kepemilikan Tanah : Pribadi
 b. Status Tanah : Hibah
 c. Luas Tanah Seluruhnya : 10.000 M²
 d. Status Kepemilikan Bangunan : Pribadi
 e. Luas Bangunan Seluruhnya : 742M²

1.) Visi: Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting

Menjadi Madrasah Aliyah yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak mulia, dan keterampilan hidup serta mampu mencetak generasi penerus bangsa yang moderat, berkarakter islami, cerdas, dan berdaya saing di tingkat nasional dan internasional.

2.) Misi: Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penguatan akidah, akhlak mulia, dan moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah.
2. Meningkatkan kualitas akademik dan non-akademik peserta didik melalui kurikulum yang terpadu, inovatif, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.
3. Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, serta mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi.
4. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sebagai bekal menghadapi tantangan global.
5. Membangun lingkungan madrasah yang kondusif, inklusif, dan berwawasan lingkungan.
6. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan menjelaskan data-data seperti hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber data yang bersangkutan mengenai masalah strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting di Aceh Tamiang, maka dapat diketahui paparan data yang telah diteliti yakni sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang

Ada beberapa nilai dalam moderasi beragama, dua diantaranya adalah adil dan berimbang. Tidak berat sebelah merupakan arti dari adil, namun berpihak pada kebenaran. Sedangkan berimbang berarti memiliki perspektif, sikap, serta berkewajiban untuk berada pada keadilan, persamaan dan kemanusiaan.

Hal ini sejalan dengan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat kental terdapat dalam surat Al-Baqarah Ayat 143, yang berarti:

“ Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Surat al-Baqarah ayat 143).⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti berikut ini nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Aceh Tamiang.

⁹⁰ Arisah, Yuni, and Nurma Yunita. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)." *AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies* 1.1 (2022): 1-28.

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis

Moderasi beragama memiliki nilai-nilai yang harus dimiliki dan ditanamkan kepada siswa baik dilingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru khususnya guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan. Adapun nilai-nilai yang terdapat di sekolah Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis adalah sebagai berikut :

1. Nilai Tsamuh (toleransi) dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Salah satu nilai moderasi beragama yang sangat penting dalam pembelajaran akidah akhlak adalah tasamuh atau toleransi. Dalam pembelajaran, siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya yang ada di Indonesia. Dalam nilai tsamuh ini Guru memberikan materi yang menekankan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Guru Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis juga sering melakukan diskusi kelas diarahkan pada kasus nyata yang memerlukan toleransi antar individu contoh-contoh Kegiatan kelompok lintas agama sering dilakukan untuk memperkuat pengalaman langsung tentang keberagaman. Guru juga mencontohkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Dari hasil paparan di atas bahwa penerapan tasamuh ini bertujuan menghindari sikap fanatik dan intoleran yang dapat menimbulkan konflik

sosial. Selain itu, siswa didorong untuk menghindari diskriminasi dalam bentuk apapun di lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai tasamuh membantu menciptakan suasana yang damai dan saling menghargai dalam pembelajaran. Penerapan nilai ini merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan inklusif.

2. Nilai i'tidal (keadilan) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Nilai ini juga menjadi pilar utama dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis. Guru menanamkan konsep bahwa sikap adil harus diterapkan baik dalam hubungan sosial maupun beragama. Materi pembelajaran mengajak siswa untuk bersikap objektif dalam melihat perbedaan dan menghindari ekstremisme. Dalam praktik pembelajaran, guru memberikan tugas dan penilaian yang adil tanpa membedakan peserta didik. Keadilan juga diajarkan melalui studi kasus yang mengangkat isu konflik yang perlu diselesaikan dengan cara yang seimbang. Siswa dipandu untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang tidak berat sebelah. Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis guru berperan sebagai contoh dengan menerapkan prinsip keadilan dalam interaksi keseharian. Nilai i'tidal ini memperkuat fondasi siswa agar berperilaku adil dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran yang memuat nilai ini, siswa belajar menjaga keseimbangan antara keimanan dan akhlak. Dengan demikian, nilai keadilan ini menghindarkan siswa dari kecenderungan ekstrem dan diskriminasi.

3. Mu'awanah (nilai kerjasama dan persaudaraan)

Nilai ini juga menjadi aspek yang diinternalisasikan dalam pembelajaran akidah akhlak. Siswa diajarkan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran diberikan melalui kerja kelompok yang mengedepankan solidaritas antar siswa dari latar belakang berbeda. Guru menekankan pentingnya sikap gotong royong dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Materi akidah akhlak menyertakan contoh teladan Rasulullah dan sahabat dalam menjaga persaudaraan. Pembiasaan sikap saling menghormati dan menghilangkan sikap permusuhan dipraktikkan dalam setiap proses pembelajaran. Proyek sosial dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi media penguatan nilai mu'awanah. Dengan menanamkan nilai ini, siswa dapat mengembangkan rasa persatuan dan kebersamaan yang kokoh. Nilai mu'awanah mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah terhadap perbedaan. Siswa didorong untuk menerapkan nilai persaudaraan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Tawazun (keseimbangan)

Nilai ini juga diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-ikhlas Blang Kandis yaitu merupakan salah satu pilar utama dalam moderasi beragama yang menuntut setiap muslim untuk bersikap proporsional dalam segala aspek kehidupan, menjauhkan diri dari sikap berlebihan atau mengurangi hak. Pada nilai tawazun ini guru mengajarkan pentingnya menyeimbangkan antara dimensi vertikal (hubungan dengan

Tuhan, *hablum minallah*) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam, *hablum minannas*).

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti nilai ini di terapkan untuk mewujudkan sikap yang tidak hanya fokus pada ritual ibadah (salat, puasa) tetapi juga aktif dalam kontribusi sosial dan kemanusiaan, seperti membantu fakir miskin atau menjaga kebersihan lingkungan. Keseimbangan ini juga berlaku dalam konteks dunia dan akhirat, di mana seorang muslim didorong untuk bekerja keras demi kemaslahatan dunia tanpa melupakan bekal untuk kehidupan abadi. Guru Akidah Akhlak juga menanamkan kepada siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis pada konteks pemikiran keagamaan, tawazun memastikan adanya keseimbangan antara dalil *naqli* (teks agama) dan *aqli* (rasionalitas), sehingga ajaran agama dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dari papan diatas maka dapat peneliti ketahui bahwa nilai tawazun ini secara langsung menolak ekstremisme yang cenderung mengabaikan salah satu dimensi misalnya, terlalu fokus pada urusan akhirat hingga melupakan tanggung jawab sosial, atau sebaliknya. Dengan menerapkan tawazun, siswa dapat mencapai kesempurnaan dalam beragama, menjadi pribadi yang saleh dan sholeha secara individual dan bermanfaat secara sosial.

5. Nilai Musawah (kesetaraan)

Nilai ini menjadi salah satu nilai yang paling sering guru khususnya guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang kandis terapkan baik dalam setiap dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Nilai ini adalah prinsip moderasi beragama yang menekankan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, yang membedakan mereka hanyalah tingkat ketakwaan (*taqwa*).

Musawah mengajarkan bahwa perbedaan latar belakang, seperti suku, ras, etnis, status sosial, jenis kelamin, atau afiliasi politik, tidak boleh menjadi dasar untuk diskriminasi, penindasan, atau perlakuan istimewa dalam konteks sosial dan hukum. Prinsip ini berakar kuat pada ajaran Islam yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*). Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia yang majemuk, guru juga mengaitkan dengan Musawah mendorong umat beragama untuk bersikap anti-diskriminasi, mengakui hak-hak setiap warga negara, dan memperjuangkan keadilan sosial bagi semua tanpa memandang identitas primordial. Dengan menginternalisasi Musawah, praktik keagamaan tidak akan menjadi pembenaran untuk suatu kelompok tertentu, melainkan menjadi pendorong terwujudnya masyarakat yang egaliter dan inklusif.

Dari paparan diatas maka nilai musawah menjadi komponen yang begitu penting bagi moderasi beragama untuk membangun harmonisasi,

menjamin hak asasi manusia, dan memperkuat persatuan nasional di tengah keragaman. Sehingga dari penanaman nilai ini siswa dapat bersikap anti radikalisme yang menyebabkan perpecahan antara sesama teman baik melalui etnis dan budanya, ras, dan lingkungan.

6. Nilai Muwatanah (Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan)

merupakan salah satu dimensi krusial moderasi beragama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, berfungsi mengintegrasikan keimanan dengan komitmen terhadap negara. Muwatanah menanamkan kesadaran bahwa nasionalisme dan ajaran agama adalah dua hal yang selaras, bukan bertentangan, sejalan dengan adagium Islam bahwa "cinta tanah air adalah bagian dari iman" (*hubbul wathan minal iman*). Dalam Akidah Akhlak, Muwatanah diimplementasikan dengan mengajarkan siswa untuk menghargai kontrak kebangsaan yang telah disepakati, yaitu Pancasila dan UUD 1945, serta memandang keragaman suku, budaya, dan agama di Indonesia sebagai anugerah yang wajib dijaga. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, menjaga fasilitas umum, dan memegang teguh semangat bela negara sebagai wujud konkret dari pengamalan akhlakul karimah. Dengan demikian, Akidah Akhlak menjadi sarana efektif untuk menghasilkan individu yang tidak hanya saleh secara ritual (berakidah lurus) tetapi juga saleh secara sosial dan nasionalis.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting

1. Nilai Toleransi atau *Tasamuh*

Nilai ini pada mata pelajaran Akidah Akhlak berfokus pada pembentukan pemahaman keyakinan yang kuat namun tetap menjunjung tinggi sikap lapang dada terhadap perbedaan. Dalam aspek Akidah, Tasamuh diterapkan dengan mengajarkan prinsip bahwa meyakini kebenaran ajaran sendiri (*tauhid*) adalah mutlak, tetapi tidak boleh diikuti dengan sikap penghakiman (*takfir*) atau pemaksaan kehendak kepada penganut keyakinan lain. Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting berperan mentransformasikan pemahaman bahwa perbedaan mazhab dan keragaman ritual antar-umat beragama adalah keniscayaan (*sunnatullah*) yang harus disikapi dengan bijak, bukan sumber perpecahan. Sementara itu, dalam aspek Akhlak, penerapan Tasamuh diwujudkan melalui praktik nyata, yaitu mengajarkan siswa untuk berinteraksi secara damai dan kooperatif dalam urusan sosial (*muamalah*), seperti gotong royong dan kemanusiaan, sambil tetap menjaga batasan dalam urusan ibadah (*mahdlah*).

Melalui pendekatan ini, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk karakter moderat yang mampu mengintegrasikan keimanan yang kokoh dengan perilaku sosial yang inklusif, sehingga siswa menjadi agen perdamaian dan kerukunan, yang konsisten dengan nilai-nilai Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* (Rahmat bagi seluruh alam).

2. Nilai Anti-Kekerasan atau *Anti-Tatharruf* (anti-ekstremisme)

Nilai ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak di terapkan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting bertujuan fundamental untuk menginternalisasi pemahaman bahwa agama melarang segala bentuk tindakan kekerasan dan pemaksaan atas nama keyakinan. Dalam aspek Akidah, penerapan ini dilakukan dengan mengajarkan sifat-sifat Allah (yang didominasi oleh kasih sayang (*al-rahman* dan *al-rahim*), sehingga doktrin ketuhanan harus memancarkan kedamaian, bukan kebencian. Konsep-konsep seperti *jihad* diajarkan secara komprehensif dan kontekstual, menjauhi interpretasi literal yang mendorong tindakan radikal atau terorisme. Sementara itu, dalam aspek Akhlak, nilai Anti-Kekerasan diwujudkan melalui penanaman karakter santun dan adil dalam bersikap. Siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting dilatih untuk mengendalikan amarah, menghindari ujaran kebencian (*hate speech*), dan selalu memprioritaskan dialog, musyawarah, dan penyelesaian masalah secara damai (*hikmah*), bahkan ketika menghadapi perbedaan keyakinan atau pandangan politik. Melalui metode ini, pembelajaran Akidah Akhlak berperan strategis sebagai benteng pertahanan ideologi yang mencegah radikalisasi sejak dini dan membentuk peserta didik menjadi agen perdamaian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

3. Nilai Muwatanah atau Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Nilai ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting untuk menumbuhkan identitas keagamaan yang sejalan dengan identitas

kebangsaan siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting. Nilai ini diintegrasikan melalui penegasan bahwa mencintai tanah air (*hubbul wathan*) adalah bagian dari kesempurnaan iman dan akhlak (*akhlakul karimah*). Dalam aspek Akidah, Muwatanah siswa diajarkan dengan menekankan bahwa beriman kepada Allah tidak bertentangan dengan penerimaan terhadap konsensus nasional, yaitu Pancasila dan UUD 1945, yang diyakini sebagai kesepakatan terbaik untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam aspek Akhlak, nilai ini diwujudkan dengan mendorong peserta didik untuk memiliki tanggung jawab sosial dan patriotisme, seperti menghormati lambang negara, bergotong royong, menjaga persatuan, serta menjunjung tinggi hukum dan etika bermasyarakat sebagai bentuk pengamalan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) di ranah publik.

Dari paparan di atas berdasarkan observasi dan wawancara peneliti maka dapat disimpulkan, pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi membentuk generasi yang memiliki akidah kokoh dan nasionalisme yang kuat, memastikan bahwa praktik keagamaan mereka selalu berorientasi pada kemaslahatan umat dan stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

4. Nilai Musyawarah atau Syura'

Nilai ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan internalisasi akhlak terpuji yang fundamental, sejalan dengan perintah Al-Qur'an dan sunnah. Dalam konteks Akidah Akhlak, Syura' diajarkan pada

siswa Madrasah Aliyah Al-hikmah Sunting sebagai landasan akhlak sosial dan salah satu pilar moderasi beragama, yakni keadaban dan keadilan (*I'tidal*). Secara Akidah, nilai ini dikuatkan dengan pemahaman bahwa meskipun hasil musyawarah pada akhirnya harus diserahkan kepada Allah (*tawakal*), proses musyawarah itu sendiri merupakan ibadah, menuntut sikap adil, dan menjamin kebebasan berpendapat kepada setiap siswanya.

Tujuan utama penerapan Syura' adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki keyakinan yang kokoh secara individual, tetapi juga mampu bersikap demokratis dan menghargai pandangan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini secara efektif membendung sikap individualistik, otoriter, dan ekstremis (*tatharruf*), yang cenderung menolak dialog dan pemufakatan bersama. Nilai Syura' dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode interaktif dan partisipatif. Guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok atau *problem solving*, terutama ketika membahas topik-topik Akhlak seperti etika dalam berinteraksi sosial, etika kepemimpinan, atau menyikapi isu-isu kontemporer yang memiliki banyak sudut pandang. Misalnya, dalam membahas akhlak terhadap teman, siswa diajak bermusyawarah untuk merumuskan kode etik pergaulan yang adil dan inklusif. Selain itu, guru harus menjadi model (*uswah hasanah*) yang menerapkan Syura' dalam pengambilan keputusan di kelas, mengajarkan siswa untuk menerima hasil keputusan bersama dengan ikhlas dan tanggung jawab, meskipun pendapatnya tidak terpilih.

Dari paparan diatas maka dapat di simpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting, Syura' tidak hanya menjadi materi kognitif, tetapi diubah menjadi praktik akhlak yang berkelanjutan, menghasilkan lulusan yang moderat, mampu bekerja sama (*ta'awun*), dan siap menjadi agen perdamaian.

b. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang

1. Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Madrasah Aliyah Blang Kandis melalui wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten mengetahui tentang masalah yang diteliti, dalam pemaparan tentang kondisi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama dengan bentuk penanaman melalui mata Pelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Moderasi beragama adalah sikap pertengahan, di mana ia tidak cenderung pada liberal maupun ekstrim. Paham ini sejatinya sudah ada sejak lama. Namun baru-baru ini digaungkan kembali oleh Kementerian Agama RI. Siswa harus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik disekolah maupun di luar lingkungan sekolah, guru juga dituntut untuk memberikan pemahaman dan menanamkan apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang harus diketahui oleh setiap siswanya. Pembelajaran Akidah Akhlak juga berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun pemahaman mengenai moderasi beragama menurut Ibu

Sasmita Panggabean, S.Pd selaku kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang kandis sebagai berikut:

“Moderasi beragama bisa dikatakan tawasuth ya. Tawasuth itu bukan berarti membenarkan semua. Tawasuth itu artinya berada ditengah-tengah. Jadi tidak cenderung pada satu hal saja. Islam inikan banyak aliran, jadi kita ini jangan sampai menggiring anak itu kesatu hal saja. Intinya tidak boleh terlalu fanatik.”⁹¹

Hal senada juga dituturkan oleh Ibu Nur Cahaya, S.Pd, selaku guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis namun beliau memberikan detail lebih rincinya sebagai berikut:

“Itu sebenarnya harus muncul dari penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini, karena kondisi kehidupan kita yang sekarang ini, dengan banyaknya perkembangan-perkembangan zaman yang sudah kita lalui anak-anak dapat dengan mudah mengakses segala sesuatu. Terkadang mereka tidak dapat menyaring apa hal baik yang harus di ambil dan hal yang buruk yang harus ditinggalkan, sehingga menyebabkan banyak kesalah pahaman dalam mengambil sikap, didalam kehidupan sehari-hari, baik antar suku maupun agama. Terutama antar agama ini ya. Karena guru dianggap sebagai perantara dan mampu untuk menyampaikan pemahaman ini kepada anak bangsa atau generasi penerus bangsa. Setidaknya anak-anak itu harus punya bekal agar tidak mudah terombang-ambing, tidak mudah terpecah, dan tidak mudah tergoda. Jika sudah dalam kondisi demikian maka harapannya akan bisa meredam situasi yang saat

⁹¹ Wawancara, Kepala Sekolah MA Aliyah Blang Kandis...

ini terjadi. Moderasi beragama ini membuat kita untuk adil. Moderasi beragama ini kan, seperti kita menjadi moderator, dia itu adil, tidak akan memihak. Jika ada yang tidak setuju dengan pendapatnya maka dia juga akan mengambil sikap yang bijaksana juga tidak arogan. Begitu juga sebaliknya, jika ia tidak sepaham dengan pendapat lain maka dia tidak fanatik yang akan menimbulkan masalah nantinya. Istilahnya dia tidak arogan dalam menyikapi segala sesuatu.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa penanamam nilai-nilai moderasi beragama ini harus ditanamkan dari sejak dini. Oleh karenanya perlu perhatian yang lebih untuk mencegah banyak terjadinya perpecahan tersebut.

Saat ini moderasi beragama masih belum memiliki kurikulum secara khusus. Di mana pihak sekolah harus mencari celah agar paham ini mampu tersampaikan kepada siswanya Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

*“Karena moderasi beragama ini tidak ada materi khusus, namun pemerintah menganjurkan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak, maka biasanya kami pake untuk mengisi acara-acara tertentu. Misalnya, pondok Ramadhan yang berisi pengkajian kitab kuning selama bulan suci ramadhan atau disebut dengan Pesantren kilat. Kemudian kegiatan kultum yang membahas tentang moderasi beragama dan topik-topik seputar kehidupan sehari-hari. Pada saat itu biasanya, akan disampaikan terkait pemahaman moderasi beragama”.*⁹³

⁹² Wawancara, Guru Akidah Akhlak MA Blang Kandis

⁹³ Wawancara, Guru Akidah Akhlak MA Blang Kandis

Proses pengenalan akan paham moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis tidak hanya dilakukan saat pembelajaran saja. Melainkan pada setiap kesempatan yang sekiranya memungkinkan untuk menyampaikannya. Selain dari kegiatan pondok Ramadhan, materi terkait moderasi beragama juga disampaikan oleh pihak sekolah saat masa orientasi siswa baru.

Selain itu hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa Ibu Nur Cahaya memberikan penanaman nilai terkait kebangsaan yakni dengan melakukan ice breaking. Selain itu, guru juga mengajak siswanya untuk memungut sampah berserakan yang berada dilingkungan sekolah dan menyuruh mereka untuk membuangnya di tempat sampah.

Maka berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis dilakukan melalui pembiasaan hal-hal kecil, seperti peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan, bersikap jujur, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Untuk penanaman nilai tasamuh atau toleransi dilakukan melalui proses pembelajaran karena dalam akidah akhlak terdapat materi mengenai tasamuh. Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru akidah akhlak secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalisme atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi atau ice breaking ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu pihak madrasah juga berupaya untuk mengenalkan paham moderasi beragama melalui beberapa kesempatan atau kegiatan. Misalnya, pada

saat upacara hari senin, kegiatan kultum saat hari jumat, masa orientasi siswa baru, dan pondok Ramadhan.

2. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting

Lembaga pendidikan dinilai sebagai cara yang tepat dalam menanamkan paham moderasi beragama di Indonesia. Penanaman nilai-nilai ini telah dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Terlebih di kalangan perguruan tinggi dan tingkat madrasah. Beberapa cara dilakukan oleh pendidik agar siswa paham akan konsep moderasi beragama dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai tersebut, yakni melalui pembelajaran. Cara ini dilakukan oleh pendidik dalam mengenalkan moderasi beragama pada siswa.⁹⁴

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagamaan di Indonesia.

Begitu juga yang nampak dalam pergaulan siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting mereka bisa bergaul dengan baik antara siswa yang satu dengan

⁹⁴ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", Jurnal Rausyan Fikr, Vol.13.No. 2 2017, h, 31

yang lainnya, dimana mereka selalu menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan mengharagai.⁹⁵

Hal ini di perkuat lagi melalui hasil wawancara peneliti pada guru Akidah Akhlak ibu yaitu sebagai berikut :

“Kalau saya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke anak-anak dari pembiasaan hal-hal yang seperti itu. Misalnya, ketika ada siswa yang sakit. Saya tanyakan kepada teman-temannya ‘Sudah berapa lama anak ini sakit’, kemudian mereka akan menjawab dan akan saya tanyakan lagi, ‘Apakah sudah dijangunk.’ Nah kalo sudah ada respond dan sudah dijanguk temannya ini, maka dia sudah respond, sudah ada rasa peduli, dan tolong penolong. Cara lain biasanya saya suruh anak-anak cerita. Misalnya, ‘Oke anak-anak sekarang kita akan belajar soal taawun. Apa sih taawun itu?’ Kemudian saya beri ilustrasi, misalnya ada temannya jatuh akan menolongnya, tidak di-bully, karena kebanyakan anak-anak gitu ya. Nah saya kalau mengajari anak-anak moderasi beragama lewat hal-hal kecil itu mbak. Kelihatannya remeh, tapi secara tidak langsung akan memberikan pelajaran anak-anak terkait moderasi beragama. Lewat hal kecil itu akan membuat anak tidak menjadi sosok yang arogan. Bahwa kita ini sama-sama manusia, sama-sama makhluk Tuhan maka kita harus memiliki sikap kasih sayang. Dengan sesama, dengan tumbuhan, lingkungan, dsb. Saya mengajarkan nilai moderasi beragama dari hal-hal kecil itu. seperti jujur saat mengerjakan

⁹⁵ Observasi, Madrasah Al-Hikmah Sunting

ujian. Dari hal kecil ini harapannya akan timbul sebuah karakter yang ada pada diri mereka.”⁹⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa proses pengenalan akan paham adanya Moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak saja. Melainkan pada saat ada kesempatan yang sekiranya memungkinkan untuk disampaikan kepada siswanya melalui menanamkan sikap simpati terhadap sesama teman sejawatnya. Penanaman moderasi beragama di sekolah Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting juga dilakukan saat kegiatan pondok ramadhan, kultum dan pengajian Bersama.

Dari beberapa hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya melalui pembelajaran. Tetapi dari pihak sekolah biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan moderasi beragama. Misalnya, sekolah mengadakan kunjungan ke berbagai tempat ibadah. Tujuannya, supaya mereka bisa lebih memahami perbedaan dan bisa saling menghormati segala bentuk perbedaan yang ada. Selain itu, nilai-nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan di sekolah agar dapat mencegah pengaruh dari luar pada peserta didik. Misalnya, dari media atau internet jangan sampai anak-anak didik salah paham dengan adanya pengaruh moderasi beragama tersebut. Adanya moderasi beragama di dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengajarkan peserta didik memperoleh wawasan

⁹⁶ Wawancara, Guru Akidah Akhlak Madrasah Al-Hikmah Sunting

sedini mungkin. Karena jika kelak dewasa nanti supaya anak tersebut tidak hanya percaya pada doktrin yang sudah ada.

Membahas mengenai proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Serba adalah suatu upaya untuk membentuk sikap, pandangan, dan perilaku siswa yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Hal ini dilakukan dengan cara agar menumbuhkan kesadaran, pandangan, dan pemahaman siswa tentang moderasi beragama melalui ceramah, memberi materi tentang konsep moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak , maupun aktivitas pembelajaran lainnya.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang

Implementasi moderasi beragama di dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan holistik, melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Mulai dari pengajar, peserta didik, orang tua, hingga komunitas sekitar. Moderasi beragama bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, tetapi juga meliputi pembentukan budaya sekolah yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, serta mengembangkan karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap keragaman. Dengan laju perubahan zaman yang semakin cepat serta bertambahnya keragaman dalam masyarakat, pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan dan krusial. Tujuan dari pendidikan moderasi beragama adalah untuk membentuk generasi

muda yang dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Keragaman dalam masyarakat kita saat ini merupakan kenyataan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk membangun dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan dari hasil yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara, peneliti melihat implemetasi penerapan moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak sudah di lakukan dan di terapkan. Tetapi peneliti melihat adanya faktor penghambat dan pendukung dari penerapan moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak ini khususnya di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Buku ajar guru Akidah Akhlaq menggunakan buku teks terbaru dari Kementerian Agama yang mencakup bab tentang "Memahami Islam Wasatiya dan Islam Radikal". Buku ini membantu dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, yang termasuk moralitas terpuji seperti keadilan dan menghindari diskriminasi.

2. Kegiatan muhadhoroh setiap jumat pagi, kegiatan ini dilaksanakan yang meliputi pembacaan Yasin dan doa untuk para pahlawan serta ulama, diikuti dengan arahan dari Kepala Madrasah agar siswa mengembangkan sikap moderat.
3. Pengajian bagi guru diwajibkan oleh kepala madrasah, pengajian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan para guru. Saat ini, mereka mengkaji kitab hadits targhib wa tarhib, yang berisi tentang anjuran dan larangan, membantu guru menghargai perbedaan pendapat ulama dan memupuk sikap moderat.
4. Pembiasaan guru diharapkan menunjukkan perilaku yang patuh dan akhlak terpuji mirip dengan perilaku Nabi, sebagai contoh baik bagi siswa. Kepatuhan ini diharapkan berlanjut hingga siswa mematuhi hukum pemerintah setelah lulus.

Faktor pendukung menjadi penopang dan menjadi pembantu guru khususnya guru Akidah Akhlak di MA Al-ikhlas Blang Kandis untuk di lebih memudahkan atau memahami nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di lingkungan sehari-sehari. Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural Adalah.

b. Faktor Penghambat

1. Lingkungan di Luar Madrasah, Lingkungan di luar madrasah yang tidak terkontrol dan kurangnya pengetahuan guru tentang latar

belakang sosial siswa bisa menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi.

2. Pengaruh Media Sosial, Kemajuan media sosial dan prevalensi berita palsu, serta kesulitan mengontrol penggunaan gadget di rumah, menimbulkan tantangan bagi guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada siswa.
3. Masih terbangunnya mindset (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama" Indonesia) tentang larangan atau haramnya paham pluralisme sedikit banyak menghambat upaya pencapaian pendidikan multikultural tersebut.
4. Lebih menonjolnya semangat keikaan dari pada kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain.
5. Belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama, kelompok atau suku yang satu lebih baik dari yang lain adalah pandangan sempit yang offensive, dan karenanya harus ditinggalkan.

Jadi, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat peneliti simpulkan bahwa Pelaksanaan implementasi pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam proses implementasi ini baik dari secara internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal adalah

kurikulum pendidikan yang terpadu dan buku-buku pelajaran yang bermuatan konten moderasi bergama sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nur Cahaya, S.Pd guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis yakni:

“Banyak faktor pendukung pada implementasi yang ada di sekolah ini, sehingga sekolah ini mencerminkan adanya pelaksanaan implementasi nilai moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak, Alhamdulillah, dan saya rasa untuk faktor penghambatnya itu kurangnya faktor keberagaman di sekolah ini, kurangnya muatan konten moderasi beragama dalam RPP dan komunikasi anak-anak dalam proses pembelajaran.”⁹⁷

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya media keberagaman, kurangnya pemahaman tentang isi buku pelajaran dikarenakan terbiasa interaksi menggunakan bahasa jawa, konten muatan multikultural dalam RPP masih kurang sehingga yang mendominasi adalah faktor lingkungan.

⁹⁷ Wawancara, Guru Akidah Akhlak MA Al-Ikhlas Blang Kandis

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting

Di tingkat kurikulum, hal pertama yang harus dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. Nilai-nilai tersebut perlu menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama saja. Moderasi beragama harus terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, sejarah, sosiologi, bahkan sains dan seni. Ini sangat penting untuk membantu siswa memandang keragaman bukan hanya dari sudut pandang agama, tetapi juga dari perspektif sosial, budaya, dan sejarah. Pemahaman yang mendalam tentang keragaman mempersiapkan siswa untuk lebih siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang beragam dan mengurangi potensi terjadinya konflik. Pembelajaran yang mendalam mengenai perbedaan ini mestinya perlu ditekankan sejak dini.

Namun, penerapan moderasi beragama tidak hanya terbatas pada konten yang diajarkan di dalam kelas. Sekolah juga perlu menciptakan suasana yang inklusif, yang mendukung keragaman dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengekspresikan identitas agamanya. Kebijakan sekolah yang mendukung keragaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang agama atau latar belakang mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi Peneliti berikut ini Adalah ada beberapa faktor penghambat dan pendukung implementasi pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting.

a. Faktor Pendukung

1. Penyediaan buku ajar yang baik dan up-to-date dari Kementerian Agama RI sangat menunjang implementasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak. Buku ajar menjadi sumber pengetahuan utama dan alat internalisasi nilai moderasi di kelas.
2. Lingkungan sekolah yang baik, religius, dan mendukung berperan besar dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa. Kegiatan keagamaan yang rutin dan pembiasaan sikap toleransi di sekolah memperkuat karakter moderat peserta didik.
3. Peran guru Akidah Akhlak, guru yang memiliki kompetensi di bidang moderasi beragama, serta mampu melakukan integrasi materi secara kreatif, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai moderasi. Guru berperan sebagai teladan serta fasilitator dalam penanaman nilai-nilai tersebut.
4. Sinergi anqqtara guru dan orang tua siswa, dukungan dan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua peserta didik sangat penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Dengan komunikasi yang baik, proses pembelajaran Akidah Akhlak dapat lebih optimal dalam menanamkan karakter moderat.

5. Pelaksanaan kegiatan antaragama, seperti diskusi, seminar, atau musyawarah bersama, berkontribusi dalam memperluas wawasan dan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap moderat dan toleransi terhadap keberagaman. Program ini menjembatani perbedaan sekaligus memperkuat nilai moderasi beragama.

Ada beberapa faktor penghambat Guru Akidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

1. Keterbatasan Kompetensi Pedagogi pada moderasi beragama
Tantangan bagi guru Akidah Akhlak adalah merumuskan model pembelajaran yang mampu mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan isu-isu moderasi beragama secara praksis, bukan hanya teoritis.
2. Pengaruh Eksternal Meskipun semua muslim, *jokes* (candaan) berbau suku dan adanya pandangan bahwa suku sendiri lebih baik masih sering muncul, terutama di luar jam pelajaran. Meskipun di sekolah siswa ditanamkan nilai toleransi, pandangan negatif/stereotip yang dibawa dari rumah atau lingkungan masyarakat suku masing-masing masih sangat kuat.
3. Perbedaan kemampuan intelektual, motivasi, dan minat belajar peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan pemahaman moderasi beragama. Beberapa siswa

kurang antusias dan tidak memahami urgensi moderasi dalam kehidupan beragama.

Dari beberapa faktor penghambat yang sudah peneliti tuliskan, guru Akidah Akhlak juga menyebutkan :

“Penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak menjadi sedikit sulit dengan masih adanya keterbatasan pemikiran dan lingkungan siswa, pengaruh lingkungan dan era digitalisasi ini menjadikan siswa untuk sulit dipahami bagaimana karakter dan pola pikir nya. Sehingga hal ini mejadi sulit bagi kami seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri”⁹⁸

C. Analisis Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aceh Tamiang

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara peneliti pada sekolah Madrasah Al-Ikhlash Blang Kandis dan Madrasah Al-Hikmah Sunting di Aceh Tamiang. Berdasarkan hasil penelitian, Implementasi pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aceh Tamiang berfokus pada penanaman nilai-nilai toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan sikap hidup berdampingan secara damai (muwatanah) kepada peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran moderasi beragama tidak sekadar penyampaian teori, tetapi juga harus memuat contoh konkret dan teladan dari guru sebagai figur yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari

⁹⁸ Wawancara, Guru Akidah Akhlak MA Al-Hikmah Sunting

siswa. Kegiatan pembelajaran melibatkan diskusi, apersepsi, dan berbagai aktivitas yang mendorong siswa memahami pentingnya sikap moderat dalam menghadapi keberagaman agama dan keyakinan.

Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting yang telah mengimplementasikan pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Akidah Akhlak mampu memperkuat karakter toleran dan mengurangi potensi konflik antar siswa. Pendekatan ini juga didukung oleh pemilihan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami moderasi sebagai konsep, tetapi juga menerapkannya dalam hubungan sosial mereka. Peran orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat berpengaruh dalam memperkuat aspek pemahaman dan praktik moderasi beragama yang diajarkan di kelas.

Selain itu, pengembangan modul dan bahan ajar yang memuat nilai-nilai moderasi beragama menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran ini. Modul yang baik akan memuat studi kasus dan fenomena sosial yang relevan, sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru Akidah Akhlak sebagai motor utama dalam proses pembelajaran harus memiliki pemahaman yang kuat dan kemampuan pedagogik untuk memasukkan nilai-nilai moderasi secara efektif dan efisien. Dampak positif dari implementasi pemahaman ini terlihat dari meningkatnya sikap saling menghormati antar siswa, penghargaan terhadap perbedaan, serta berkurangnya sikap intoleran atau ekstremisme. Penerapan moderasi beragama juga membantu siswa untuk mampu

bersikap adil dan seimbang dalam beragama, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan moderasi beragama berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter moderat dan harmonis dalam masyarakat.

Analisis lebih lanjut menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat bergantung pada komitmen seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, guru, orang tua, hingga lingkungan sosial. Salah satunya Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis menerapkan strategi yang melibatkan pemberian materi yang kontekstual dan penguatan teladan dari guru sehingga siswa dapat meresapi pesan-pesan moderasi secara nyata. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dan metode diskusi interaktif dinilai efektif untuk mendorong keterbukaan pandangan dan dialog antar siswa.

Namun, secara keseluruhan analisis juga mengungkap kendala seperti keterbatasan sumber belajar yang spesifik tentang moderasi beragama, serta berbagai tantangan dari luar sekolah seperti arus informasi negatif dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung yang di rasakan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan bahan ajar dan pelatihan guru secara berkelanjutan agar implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan optimal dan menghasilkan perubahan sikap positif pada peserta didik.

Secara keseluruhan, analisis implementasi pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa pendekatan ini

merupakan langkah strategis dalam pendidikan agama Islam untuk menangkal ekstremisme dan intoleransi. Melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Maka dapat di analisisikan oleh peneliti Adalah penanaman pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak melahirkan siswa untuk berfikir secara Hanifiyyah yaitu merupakan nilai ideal yang berkecenderungan kuat kepada nilai-nilai kebaikan. Maksudnya mejelaskan bahwa kehanifan adalah naluri paling mendalam pada manusia untuk mencari, merindukan, dan akhirnya memihak atau condong kepada kebenaran, kesucian dan kebaikan harus dibiarkan bekerja dan berproses secara lapang, justru untuk keberhasilan yang murni dalam mencapai tujuannya.⁹⁹

Dasar pemikiran al-hanifiyyah yang bermakna kecenderungan pada nilai-nilai kebaikan tersebut jika dipertemukan dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka dasar pemikiran alhanifiyyah ini dapat dikatakan sebagai induk dari semua nilai-nilai moderasi beragama, baik mulai dari nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman, musyawarah, egaliter dan anti kekerasan. Dikatakan demikian karena nilai keadilan jika direalisasikan dengan benar ia akan melahirkan nilai-nilai kebaikan, begitu pula nilai toleransi, keseimbangan, keberagaman dan seterusnya.

⁹⁹ Masduki Masduki, *"Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam,"* Toleransi 8, no. 1 (2017): 1–18

Dari hasil penelitian ini melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak peneliti menyimpulkan bahwa siswa melahirkan sikap *al-samhah*, adalah nilai sikap memperkenankan. Dalam kamus Kamus Kontemporer Arab-Indonesia disebutkan *As-samahah* (سَمَاحَة) berasal dari kata سَمَحَ dengan dzomah mim berarti toleran atau murah hati. سَمَاحَة selain memiliki makna toleransi juga bermakna keadaan lapang dada dan kedermawanan.¹⁰⁰ Kata “sa-ma-ha” menurut Ahmad Ibn Faris berarti memberikan dan membolehkan; sementara kata “sa-mu-ha” artinya murah hati, dan kata “sam-hu” berarti toleransi. Artinya beragama Islam dalam spirit “al-hanifiyah al-samhah” mengandung makna lurus dan lapang hati, beragama yang lurus serta menebar kasih sayang dan toleran dengan sesama dan lingkungan yang berwawasan “rahmatan lil-‘alamin”.¹⁰¹

Sikap *al-Samhah* jika dipertemukan dengan dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka secara eksplisit senafas dengan salah satu nilai moderasi beragama yaitu nilai tasamuh atau toleransi. Makna tasamuh ini menurut pandangan Haedar Nasir diistilah sebagai spirit beragama yang menebar kasih sayang dan toleran dengan sesama manusia dan lingkungan yang berwawasan rahmatan lil ‘alamin.

Melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak ini juga siswa juga dapat bersikap *Makarim alakhlaq* atau *akhlak mulia*. Akhlak mempunyai akar kata sama dengan khalik (pencipta) dan makhluk

¹⁰⁰ Mohammad Fattahun and Mustikawati, “Islam Dan Pluralisme : Reinterpretasi Konsep AlHanifiyyah Dan as - Sam h Ah Dalam Hadis Nabi,” in The 1st International Conference on Culture & Language (ICCL), 2022, 390–407.

¹⁰¹ Haedar Nasir, “Keberagamaan Yang Mencerahkan Semesta,” suaramuhammadiyah.id, 2023,

(yang diciptakan). Karenanya, akhlak tidak hanya mempunyai dimensi horisontal dengan sesama makhluk (termasuk diri sendiri dan alam), tetapi juga dimensi vertikal dengan Allah. Karena inilah, konsep akhlak menjadi menyeluruh. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang tercermin dalam tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Tindakan yang muncul bersifat otomatis karena sudah terbiasakan, baik itu akhlak mulia atau tercela (*al-akhlaq almadzmumah*). Pembiasaan inilah yang memerlukan konsistensi. *Makarim al-akhlaq* jika sandingkan dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka sebagaimana dasar pemikiran pertama yaitu al-hanifiyyah, maka merupakan unsur yang menjiwai dari keseluruhan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan logika sederhana dapat dikatakan bahwa manusia yang mampu menegakkan keadilan maka itu merupakan bagian dari akhlak mulia. Begitu pula manusia yang dapat mempraktikkan nilai toleransi kepada sesama maka ia dapat dikatakan telah mempraktikkan sebagian dari ciri-ciri akhlak mulia, dan seterusnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan teori yang mendasari penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Blang Kandis adalah nilai tasamuh atau toleransi, nilai adil atau i'tidal, dan nilai muwatanah. Proses penanaman nilai-nilai moderasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut, nilai tasamuh ditanamkan melalui proses pembelajaran. Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru akidah akhlak secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalis atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi atau ice breaking ketika pembelajaran berlangsung. Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak dari sudut pandang seorang pendidik, masih terjadi pada beberapa siswa. Hal ini dikarenakan perlu adanya waktu dan pengawasan yang intens untuk dapat mengetahui dampaknya secara langsung. Sementara itu dari sisi siswa dampak dari penanaman ketiga nilai tersebut sudah ditunjukkan melalui sikap menghargai perbedaan yang ada, mereka mau berteman dengan siapapun walaupun mereka berbeda latar belakang, bersikap adil ketika mereka menjadi seorang wasit maupun moderator, mampu mencerminkan sikap sila ke-5 dari Pancasila.

Begitu juga dengan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting implementasi pemahaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (keseimbangan), syura (musyawarah), dan muwatanah (hidup berdampingan secara damai) berhasil diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui metode pembelajaran yang variatif, termasuk ceramah, diskusi interaktif, apersepsi, dan berbagai kegiatan pendukung di lingkungan madrasah atau sekolah. Keberadaan guru sebagai teladan dan fasilitator yang mampu memberikan contoh perilaku moderat juga sangat menentukan efektivitas implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu belajar, kurangnya sumber belajar yang relevan, dan pengaruh media sosial atau lingkungan yang kurang mendukung, berbagai upaya penguatan dilakukan melalui penyusunan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, pembinaan karakter secara konsisten, serta keterlibatan aktif seluruh pihak terkait seperti guru, siswa, dan orang tua. Dampak positif dari penerapan moderasi beragama ini terlihat pada peningkatan sikap toleran, pengurangan potensi konflik antar peserta didik, serta terbentuknya generasi yang bertoleransi dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting menjadi salah satu hal penting dalam pendidikan agama Islam yang tidak hanya menitikberatkan aspek ritual, tetapi juga membangun karakter

moderat yang mampu berkontribusi terhadap keharmonisan sosial dan stabilitas keagamaan di masyarakat. Implementasi ini sangat diperlukan dalam konteks pendidikan agama saat ini untuk mencegah sikap ekstremisme dan menjunjung tinggi prinsip kerukunan antarumat beragama secara nyata.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka peneliti menuliskan saran sebagai berikut :

1. Tanggung jawab semua pihak

Bukan hanya Guru PAI dan guru Akidah Akhlak saja. Kepala Sekolah juga harus memastikan alokasi sumber daya yang memadai untuk program pelatihan Kompetensi Pedagogi Moderasi beragamat bagi semua guru, terutama dalam hal penggunaan metode pembelajaran non-konvensional yang efektif mengubah sikap siswa. Selain itu, Kepala Sekolah Penanaman nilai moderasi beragama harus lebih berorientasi pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik siswa, bukan hanya transfer pengetahuan kognitif, untuk mengatasi inkonsistensi sikap yang dipengaruhi oleh faktor luar. Sekolah harus secara sistematis mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui kegiatan harian yang mewajibkan interaksi positif antar-suku, seperti pembentukan kelompok diskusi dan tim kerja heterogen yang terus berganti komposisi, sehingga siswa terbiasa bekerjasama dan berempati. Penting untuk menciptakan Sistem Respons Cepat terhadap isu SARA, di mana setiap *jokes* atau candaan berbau suku ditanggapi dengan edukasi segera, memastikan siswa

memahami bahwa perbedaan adalah anugerah persaudaraan, bukan sumber perpecahan, sehingga nilai toleransi meresap menjadi praktik nyata di lingkungan sekolah.

2. Kepala Sekolah

Sebagai penentu kebijakan tertinggi, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit ke dalam seluruh tata kelola sekolah, termasuk visi, misi, dan evaluasi kinerja guru, sehingga menjadi wajib menjadi inisiator kolaborasi aktif dengan orang tua dan tokoh masyarakat, misalnya melalui pertemuan rutin yang menyamakan persepsi tentang pentingnya menghindari stereotip suku, untuk meminimalisir pengaruh negatif eksternal yang membingungkan siswa.

3. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak harus bertransformasi menjadi teladan (*uswah hasanah*) moderasi beragama yang konsisten, di mana keadilan, kesetaraan, dan tidak adanya diskriminasi harus menjadi ciri khas perilaku mereka dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru Akidah Akhlak wajib meninggalkan dominasi metode ceramah dan berinovasi dengan mengadopsi metode aktif dan kontekstual, seperti *role-playing*, simulasi, dan diskusi kasus etika multikultural, untuk mengajarkan *ukhuwah insaniyah* secara praksis. Mereka juga perlu meningkatkan literasi dan sensitivitas diri terhadap isu-isu SARA, agar mampu mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kebutuhan realitas keragaman siswa, menjadikan

pelajaran agama relevan dan aplikatif dalam memperkuat karakter siswa yang inklusif dan nasionalis.

3. Untuk pembaca

Semoga dari penelitian ini dapat menanamkan nilai-nilai moderasi bergama dalam kehidupan sehari-hari dengan bersikap berakhlakul kharimah dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang mengarah ke radikalisme, baik lingkungan sekolah maupun di masyarakat umumnya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Faozan, (2020). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur*, Hukmah : Jurnal Of Islamic Studies
- Abdul Azis S.R., (1998). *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: BMPTS Wilayah VII
- Abu Yasid, (2014). *Islam Moderat*, Jakarata: Erlangga
- Afrizal, Nur, dkk. (2015). *Konsep Wasthiyah Dalam Al-Qur'an : (Konsep Antar Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur
- Al Qurtuby, Sumanto, (2020). *The Rise Of Islamism and the Future of Indonesia Islam*, Journal of International Studies Malaysia
- Ali, Muhammad Daud, (2000). *Akidah Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Alim Muhammad, (2006). *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, dkk. (2020). *The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia*. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin21 (1)
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, dkk. (2020). *The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia*. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin21 (1)
- Arisah, Yuni, and Nurma Yunita. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)." *AL-HUDA: Journal of Qur'anic Studies* 1.1 (2022).
- Dahlan Moh, (2016). *Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Alami Hasyim mazadi*, Idan jurnal al-ihkam
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.13.No. 2 2017.
- Departemen Agama RI, (2014). *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Cv Penerbit Diponogoro
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, Jakarta : Rineka Cipta

- E Sutrisno, (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, 12 (2)
- Echlos, M. John, Saddly Hasan, (2009). *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta : Gramedia Pustaka
- Eko, Setiawan, (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Jurnal : Kependidikan
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Al-Kautsar, Muhammad Syakir, dkk. (2021). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*, Moderation: Jurnal Moderasi Beragama
- Haedar Nasir, “*Keberagamaan Yang Mencerahkan Semesta*,” suara muhammadiyah.id, 2023,
- Harto Kasinyo, Tastin, (2019). *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasthiyah : Upaya Membangun Sikiap Moderasi Beragama Peserta Didik*, At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan
- Husna Ulfatun, (20220). *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo*, Surabaya : UIN Sunan Ampel
- Ibrahim Nana Sudjana, (1984). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru
- Ihsan, Abdullah Irwan, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529
- Ikhwan M, Azhar, dkk. (2023), *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia*, Realita : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam
- Ilyas Yunahar, (2007). *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI
- Irwana Prasetya, (1999). *Logika Dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta : STAIN
- Jack, C, dkk. (1999). *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, Kuala Lumpur, Longman Group
- Jamil, M Mukhlisin, (2021). *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama Semarang*: Southeast Asian Publish

- Kementerian Agama RI, (2019). *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC)
- Kementerian Agama RI, (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa
- Kementerian Agama RI, (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Kementerian Agama RI, (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Kementrian Agama, (2015). *Prosiding Rakernas Kementrian Agama*,
- Lexy J. Meleong, (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- M, Al-Ghazali, (2014). *Konsep Belajar dalam Pembelajaran Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Qathruna
- M.B. Miles &A.M. Huberman, (1984). *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, California: Sage Publication Inc
- Maimun, Kosim,(2019). *Moderasi beragama Indonesia*, Yogyakarta: LKiS
- Majid Abdul, (2005). *Perencanaan Pembelajaran*, Bnadung : PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki, (1991). *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UII
- Masduki Masduki, “Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam,” *Toleransi* 8, no. 1 (2017).
- Masturaini, (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pasantren*, Palopo : IAIN Palopo
- Miswari Zuhairi, (2007). *Al-Qur'an Kitab: Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah
- Mohammad Fattahun and Mustikawati, “Islam Dan Pluralisme : Reinterpretasi Konsep AlḤanīfiyyah Dan as - Sam ḥ Ah Dalam Hadis Nabi,” in The 1st International Conference on Culture & Language (ICCL), 2022.

- Muaz, Ruswandi Uus, (2002), *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, JIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan
- Musthofa, (2019). *Memperkuat Moderasi Islam di Indonseia*. Sejahtera Edisi
- Nasrowi, B. M. (2020). *Pemikiran Pendidikan islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam*, Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (1)
- Nata Abudin, (2016). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Press
- Observasi, Madrasah Al-Hikmah Sunting
- R.K. Yin, (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode* , Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo
- S. Margono, (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet V
- S. Nasution, (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: tarsito
- Saputra ,Nur Adnan, dkk. (2021). *Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6 (2)
- Sardirman, (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Shihab Quraish, (2020). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moederasi Beragama*, Tanggerang Selatan : Lentera Hati
- Suharto Toto, (2017). *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam
- Sukardi, (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, (2019). *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, RI, AYAH
- Suprpto, Suprpto. (2020). *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan18 (3)
- Suratno Arsyad Lincoln, (1995). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : UPPAMPYKPN

- Susilawati, Samsul. (2020). *Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan 4 (1)
- Ushama, (2018). Thameem. *“Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings”*, *Asian Social Science International*
- Wawancara, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting
- Wawancara, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis
- Wawancara, Guru Akidah Akhlak Madrasah Al-Hikmah Sunting
- Wawancara, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sunting
- Wawancara, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Blang Kandis
- Wawancara, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Aliyah Blang Kandis
- Widodo Priyantoro dan Karnawati, (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara